

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Prestasi belajar

###### a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan mencari atau mendapatkan suatu pengetahuan berupa informasi atau hal baru yang diperoleh karena suatu kegiatan, hasil belajar yang diperoleh bisa dari menggali sebuah informasi dari pengalamannya sendiri atau mendapatkannya dari orang lain. Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar memunculkan tingkah laku baru hasil dari pengetahuan yang didapatkan dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu.

Arifin (2011: 12) mengemukakan bahwa kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, sedangkan dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. Prestasi belajar tidak dapat didapatkan jika seseorang tidak mendapat

suatu pengetahuan, karena dengan mendapat suatu pengetahuan seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang baru, ataupun menciptakan hal baru.

Prestasi belajar sendiri menurut Mulyasa (2014: 189) yaitu prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam meraih prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki intelegensi yang tinggi karena merupakan bekal potensial yang memudahkan peserta didik belajar dan menghasilkan prestasi belajar. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar merupakan hasil belajar peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan yang dapat membawa perubahan kearah lebih baik, hasil yang telah diperoleh yang dimiliki peserta didik yang didapat setelah mengikuti tes pembelajaran atau evaluasi yang mengakibatkan perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil atau aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar peserta didik dicatat pada setiap akhir semester dalam bentuk nilai dan bukti laporan pada rapor.

#### **b. Faktor-faktor Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun pendapat dari Slameto (2010: 54-74) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1) Faktor intern:

- a) Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemahnya kondisi tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan akan berkurang.

Berdasarkan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa tidak hanya faktor psikologis saja yang dapat mempengaruhi seseorang dalam meraih prestasi belajar. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi diantaranya yaitu faktor jasmani dan kelelahan juga mempengaruhinya.

2) Faktor ekstern:

- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

Penjelasan faktor eksternal di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama keberhasilan seseorang karena di dalam keluarga terdapat pendidikan yang utama, ketika keluarga mendorong siswa dengan memberi motivasi dan menciptakan lingkungan keluarga yang baik maka dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Selain faktor keluarga faktor lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pendapat lain menurut Ahmadi dan Supriono (2013: 138) Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar :

a. Faktor Internal :

1. Faktor Jasmaniah (Fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :

- a) Faktor Intelektif yang meliputi faktor potensial (Kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah di miliki)
- b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi.

### 3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

#### b. Faktor eksternal :

Faktor eksternal meliputi tiga aspek antara lain faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik.

- 1) Faktor sosial yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya yang meliputi, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik meliputi, fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan fasilitas iklim.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari dua pendapat ahli di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan luar diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dengan baik, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dengan mengetahui prestasi belajar peserta didik maka dapat

memberikan gambaran keberhasilan suatu pembelajaran, jika prestasi belajarnya meningkat maka pembelajarannya berhasil, sebaliknya jika prestasi belajar peserta didik menurun maka pembelajaran tersebut dinyatakan tidak berhasil.

### c. Fungsi Prestasi belajar

Prestasi belajar memiliki fungsi untuk mengukur kualitas dan kuantitas belajar. Arifin (2011:12) mengungkapkan bahwa fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*Couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap siswa.

## 2. Media Video Pembelajaran

### a. Pengertian Media

Media sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan sebuah materi agar lebih konkrit atau nyata. Djamarah (2010: 120) menyatakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses

pembelajaran untuk mempermudah, mendukung proses pembelajaran atau juga sebagai perantara guru dalam menyampaikan materi.

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2010: 135) diantaranya:

- 1) Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
- 2) Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa.
- 3) Media sebagai sumber belajar bagi siswa. Media sebagai bahan konkret yang berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individu maupun kelompok. Kekonkretan sifat media itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Media pembelajaran memiliki peranan penting, yaitu sebagai perantara guru dengan peserta didik dan juga proses pembelajaran akan berjalan lancar dengan dukungan media pembelajaran. Jadi media merupakan segala sesuatu yang menyalurkan sebuah informasi untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai perantara bagi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

#### **b. Media Video**

Video merupakan salah satu media pembelajaran audio visual yang berfungsi mempermudah proses pembelajaran, contohnya video digunakan untuk merekam sebuah kejadian yang sudah lampau dan dapat ditampilkan kembali, atau menampilkan sebuah kenampakan alam, suatu adat istiadat yang ada di Indonesia yang direkam dalam sebuah video kemudian siswa dapat mengetahui informasi tersebut tanpa harus ke tempat asalnya. Seperti yang diungkapkan oleh

Smaldino, dkk. (2011: 406) video merupakan sarana utama untuk mendokumentasikan kejadian aktual dan menghadirkannya ke dalam ruang kelas.

### **c. Manfaat Video**

Video memiliki beberapa manfaat dan dibagi menjadi 3 ranah oleh Smaldino, dkk (2011:406) sebagai berikut:

#### a) Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif video bisa membantu buku cetak dengan memperlihatkan proses, hubungan, dan teknik pembelajaran.

#### b) Ranah afektif

Video bisa bermanfaat dalam membentuk sikap personal dan sosial.

#### c) Ranah kemampuan interpersonal

Dengan cara melihat video bersama-sama, berbagai kelompok pemelajar yang beragam bisa membangun kesamaan pengalaman sebagai katalis untuk diskusi.

Manfaat penggunaan media video dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, sebab pada masa ini peserta didik masih berpikir konkret, belum mampu berpikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep tertentu yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa.

#### **d. Keuntungan dan Keterbatasan Media Video**

Keuntungan dan keterbatasan media video dijelaskan oleh Smaldino, dkk (2011:411-413) sebagai berikut:

##### a) Keuntungan

- 1) Bergerak, gambar bergerak memiliki keuntungan penting untuk belajar.
- 2) Proses, materi seperti perakitan percobaan ilmiah dibuat berurutan dan lebih efektif.
- 3) Pengamatan yang bebas resiko, dengan video dapat mengamati fenomena yang bahaya jika dilihat langsung.
- 4) Dramatisasi, memungkinkan peserta didik untuk mengamati dan menganalisis interaksi manusia.
- 5) Pembelajaran keterampilan, melalui video dapat mengamati dan melakukan latihan berulang-ulang karena penguasaan keterampilan harus dilaksanakan berulang-ulang.
- 6) Pembelajaran afektif, karena potensi besarnya untuk dampak emosional,
- 7) Penyelesaian masalah, dramatisasi kadang menyajikan situasi yang tidak terselesaikan, sehingga peserta didik diminta mendiskusikan cara mengatasinya.
- 8) Pemahaman budaya, memahami budaya sendiri dan budaya orang lain.
- 9) Membentuk kebersamaan.

Jadi pemanfaatan video pembelajaran akan menambah dimensi yang lebih luas bagi peserta didik dan dapat memotivasi belajar serta memperluas wawasan siswa dan guru. Pemanfaat video untuk belajar meringankan tugas guru dalam menyampaikan materi karena lebih efektif dan efisien. Pembelajaran video juga dapat membantu siswa mengetahui sesuatu yang sudah terjadi kemudian dapat ditampilkan lagi berupa video dokumenter.

b) Keterbatasan

- 1) Kecepatan yang tetap, program ditayangkan dalam kecepatan tetap memungkinkan terdapat peserta didik yang tertinggal tayangan.
- 2) Fenomena yang diam, video tidak cocok untuk kajian terperinci mengenai sebuah visual tunggal dilibatkan (peta, diagram, dan lain-lain)
- 3) Salah penafsiran, terkadang salah terjadi penafsiran cerita dari peserta didik.
- 4) Pengajaran abstrak dan non visual, video itu kurang dalam menyajikan informasi abstrak dan non visual.

Keterbatasan dalam penggunaan media video ini dapat di atasi dengan cara guru ikut menjelaskan ketika video sedang diputar. Hal-hal yang sekiranya baru didapat peserta didik dari isi video kemudian dijelaskan lagi oleh guru. Penggunaan media video ini jangan dijadikan bahan ajar utama dengan cukup menampilkan video tersebut karena pengetahuan

peserta didik tidak semua sama, maka guru perlu menjelaskan isi dari maksud video tersebut.

### 3. **VCT (*Value Clarification Technique*)**

#### a. Pengertian VCT (*Value Clarification Technique*)

*Value Clarification Technique* atau sering disebut VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap. Sanjaya (Taniredja, (2011: 87) menyebutkan bahwa Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. VCT merupakan pendekatan pendidikan nilai yang didalamnya peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin di perjuangkan.

Hall (Adisusilo, 2014: 145) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) sebagai :

*“By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feeling, ideas, and though important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life”.*

Artinya, dengan klarifikasi nilai peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan oleh pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggung jawabkan, mengembangkan,

memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.

Agustini dkk (2015: 5) mengemukakan model VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri siswa. Jadi VCT menekankan pada klarifikasi nilai dengan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan peserta didik dan juga membantu peserta didik memahami perasaannya guna meningkatkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai mereka sendiri.

**b. Tujuan VCT (*Value Clarification Technique*)**

Model pembelajar sangatlah bervariasi namun tidak semuanya dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran. Adapun tujuan dari VCT (*Value Clarification Technique*) yang dikemukakan oleh Taniredja (2011: 88) yaitu:

- 1) Model ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesadaran peserta didik akan suatu nilai yang tertanam dalam diri mereka.
- 2) Membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif ataupun negatif untuk diarahkan kearah yang lebih baik.

- 3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang mudah dan masuk akal, sehingga pada akhirnya dapat diterima.
- 4) Melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima dan mampu mengambil keputusan terhadap persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa VCT merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang lingkungan sekitarnya dan melibatkan perasaan, emosi dan nilai yang ada pada siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran sehingga, siswa mampu merasakan dan menilai sesuai dengan hatinya mengenai pembelajaran tersebut

#### **c. Bentuk-Bentuk Model VCT**

VCT memiliki beberapa model pembelajaran. Djahiri (1985: 61-81) membagi model-model pembelajaran VCT menjadi 7 diantaranya.

- 1) Model VCT metode percontohan
- 2) Model VCT analisis nilai
- 3) Model VCT dengan menggunakan daftar atau matriks
- 4) Model VCT dengan kartu keyakinan
- 5) Model VCT dengan teknik wawancara
- 6) Model VCT dengan teknik yurisprudensi

7) Model VCT dengan teknik inkuiri dengan pertanyaan acak

Bentuk Model VCT yang digunakan oleh peneliti adalah Tipe Kartu Keyakinan, hal ini di karenakan sangat sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu persatuan dan kesatuan.

**d. Keunggulan Dan Kelemahan VCT**

a) Keunggulan VCT

Djahiri (1985) mengemukakan bahwa VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena :

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada diri peserta didik.
2. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai-moral yang disampaikan.
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai nilai-moral diri peserta didik dalam kehidupan nyata.
4. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
6. Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.

7. Memberikan gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup lebih layak dan bermoral tinggi.

b) Kelemahan VCT

1. Apabila guru kurang mampu melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, memberikan perhatian maka peserta didik memunculkan sikap seakan-akan baik, patuh dan memahami apa yang guru jelaskan hanya karena untuk mendapatkan nilai yang baik.
2. Sistem nilai yang dimiliki guru, siswa, dan masyarakat yang kurang dapat mengganggu tercapainya target nilai yang akan dicapai.
3. Kemampuan guru dalam mengajar sangat mempengaruhi proses mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik..
4. Memerlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan media yang ada di lingkungan peserta didik.

Cara mengatasi Kelemahan VCT menurut Taniredja (2011:92)

- 1) Guru berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai standar kompetensi guru. Pengalaman guru yang berulang kali menggunakan model VCT akan memunculkan model-model VCT sesuai dengan kreatifitas guru.
- 2) Dalam setiap pembelajaran menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik

yang sedang terjadi dan ada di sekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar, atau mengkaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan pemerintah.

**e. Model VCT klarifikasi nilai dengan Kartu Keyakinan (*Evidence Card*)**

Djahiri (1985) mendefinisikan Model VCT klarifikasi nilai dengan Kartu Keyakinan (*evidence card*) sebagai berikut: Model ini baik untuk membina: klarifikasi masalah dan pemecahannya secara rasional untuk selanjutnya menentukan sikap/ pendirian/ penilaiannya. Instrumen yang digunakan sederhana sekali dan cukup menarik siswa (dan juga sebagai selingan dari pola B-M biasa) ialah secarik kertas/karton Manila yang mungkin disiapkan guru atau dari buku tulis siswa sendiri. Format bentuk kartu ini bisa memilih tergantung pada kebutuhan atau masalah yang akan dipecahkan. Adapun kartu keyakinan yang lengkap memuat item-item sebagai berikut:

- a) Nama lengkap peserta didik
- b) Masalah yang akan dipecahkan
- c) Data/ fakta yang akan dijadikan sumber
- d) Analisa pertimbangan atas dasar segi positif dan segi negative
- e) Kesimpulan
- f) Pemecahan masalah dan alasanya

Contoh format kartu keyakinan adalah sebagai berikut :

<b>KARTU KEYAKINAN</b>
Nama/Kelompok :
Kelas :
Video tentang : .....
Pendapatmu tentang video tersebut : .....
Pemecahan dan alasanmu : .....

**f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Tipe Kartu Keyakinan Dengan Bantuan Media Video Pembelajaran.**

Djahiri (1985) mengemukakan bahwa VCT memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Fase persiapan : tentukan masalah-masalah yang ingin dipecahkan sesuai dengan target dan tema/topik dan materi pelajaran. Siapkan video dan contoh format yang akan digunakan serta contoh isianya yang tidak lengkap.
- 2) Pelaksanaan
  1. Penjelasan tujuan pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan pada setiap awal pembelajaran
  2. Pengantar pokok materi/permasalahan secara singkat
  3. Peragaan alat dan cara kegiatan belajar mengajar

4. Tahapan kegiatan belajar peserta didik menggunakan VCT di mulai dengan menampilkan video berupa film pendek
5. Tahap klarifikasi masalah dan pengajuan alasan
6. Tahap penyimpulan dan pengarahan
7. Tindak lanjut pengajaran

## **B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan kesamaan menggunakan model yang diteliti. Berikut penelitian yang dilakukan:

1. Ida Ayu Vera Widayanti dkk, 2017. PGSD-FIP Universitas Pendidikan Ganesha, mengenai “*Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Di Sd Gugus v Kecamatan Sukasada*” dengan jenis Penelitian eksperimen semu. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional, sehingga penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model *Value Clarification Technique* tapi berbeda tipe dan variabel yang diteliti yaitu hasil belajar

sedangkan pada penelitian kali ini adalah prestasi belajar. *E-Journal PGSD Pendidikan Ganesha, Mimbar PGSD Vol.5, No.2, 2017*

2. Agustina Tri Wijayanti, 2013. FKIP-UNY mengenai “Implementasi Pendekatan *Values Clarification Technique (VCT)* Dalam Pembelajaran Ips Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan teknik klarifikasi nilai, proses pembelajaran IPS semakin bermakna. Guru mudah untuk menyampaikan materi dan menanamkan nilai karakter pada siswa. Implementasi pembelajaran dilakukan dengan mengklarifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi, menerapkan model tanya jawab, cerita anak secara kontekstual, analisis kasus serta diskusi kelompok untuk melatih kerjasama, saling menghargai dan memahami orang lain. Hasil Implementasi *Values Clarification Technique (VCT)* dalam Pembelajaran IPS memunculkan perilaku positif siswa seperti aspek nilai religius dan taat beribadah, toleransi terhadap sesama, disiplin, kepedulian terhadap teman, bermusyawarah dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu baik individu maupun kelompok. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model VCT. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol.10, No.1, hal 72-79 2013.*
3. Rahmawati khasanah dan suharno. 2017. FKIP-UNY mengenai “Pengaruh Penerapan Metode VCT Terhadap Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Pkn”. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

*Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode VCT berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $F=7,116$  dan nilai signifikansinya adalah  $0,002 < 0,005$ , maka terdapat pengaruh secara signifikan pembelajaran dengan menggunakan metode VCT terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa, atau terdapat perbedaan partisipasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode VCT perbedaannya pada variabel dan jenis penelitiannya yaitu penelitian eksperimen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol.14, No. 1, Hal 56-65 2017*.

4. Dr. Roli Rai, 2014. dalam *IOSR Journal Of Humanities and social science* mengenai “*Comparative Effectiveness of Value Clarification and Role Playing Value Development Models for Selected Values for Primary School Students*” Jenis Penelitiannya Eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT hampir sama efektifnya dengan model *Role Plyaing* untuk diterapkan pada peserta didik kelas V karena pembelajarannya juga mengajarkan nilai-nilai, sikap dan pendidikan moral. Nilai-nilai yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai keberanian, rasa iba, patriotisme, tepat waktu, dan ikhlas. Cara mencari perbandingan dengan menghitung Mean, dan simpangan baku dari berbagai tanggapan yang diperoleh dari peserta didik. *IOSR Journal Of Humanities and social science Vol 19, issue 1, ver 1 hal 28-34 2014*.

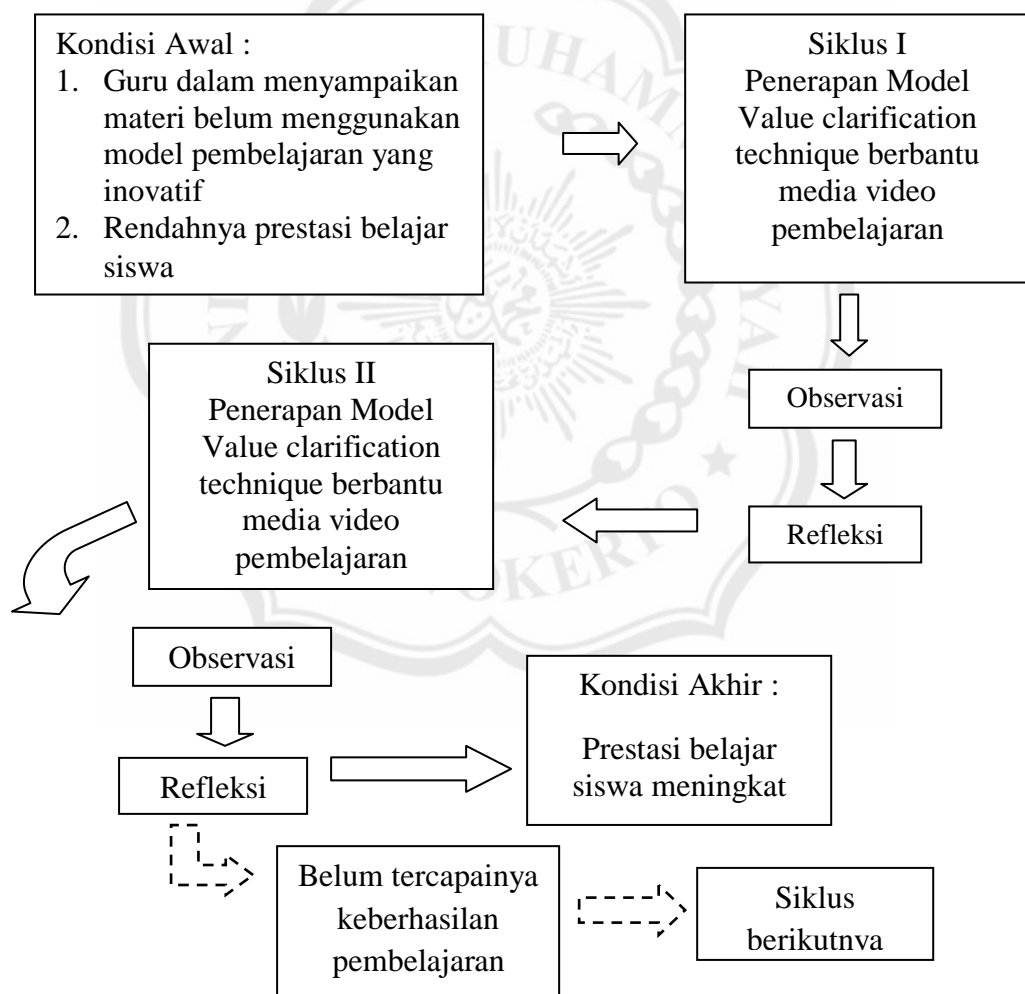
5. Dr Josephine Oliha, and Dr Vivian I. Audu, 2015, *European Journal of education and development psycology* mengenai “*Effectiveness Of Value Clarification And Self-Management Techniques In Reducing Dropout Tendency Among Secondary Schools Students In Edo State*”. Dengan jenis penelitian Eksperiemn. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran VCT sempel penelitian menggunakan siswa yang putus sekolah dari gender yang berbeda dan latar belakang ekonomi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT lebih dianjurkan untuk melatih pengetahuan dan sikap peserta didik dibandingkan dengan *Self Management Technique*. *European Journal of education and development psycology Vol.3, No 1, Hal 1-13 2015*.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti penerapan model VCT Kartu Keyakinan (*Evidence Card*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Model ini di anggap sesuai untuk pembelajaran yang melibatkan perasaan, emosi dan nilai yang ada pada siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu merasakan dan menilai sesuai dengan hatinya mengenai pembelajaran tersebut. Model ini digunakan pada tema 9 Benda-benda di sekitar kita.

Pelaksanaan observasi dikelas V semester I SD N 1 Mewek Kecamatan Kalimanah, muncul permasalahan diantaranya interaksi didominasi antara peserta didik yang pintar dan guru saja, peserta didik masih enggan bertanya

secara langsung kepada guru ketika pembelajaran, kurang berani dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan ataupun pernyataan, guru merasa dikejar materi karena terlalu banyak waktu diisi dengan persiapan lomba yang pada akhirnya materi tidak tersampaikan dengan baik yang menyebabkan prestasi belajar peserta didik rendah. Model pembelajaran VCT berbantu media pembelajaran Video diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar seperti kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

Penggunaan Model Pembelajaran VCT berbantu Media Video dapat meningkatkan prestasi belajar pada Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita di kelas V SD Negeri 1 Mewek.

